

# PARTISIPASI PENGUNJUNG TERHADAP KAWASAN EKOWISATA TAMAN WISATA MANGROVE KLAWALU KOTA SORONG

## VISITOR PARTICIPATION IN THE KLAWALU MANGROVE PARK ECOTOURISM AREA SORONG CITY

Burmanus Alfons<sup>1</sup>, Yerrynaldo Loppies<sup>2</sup>

Universitas Victory Sorong  
Jl. Basuki Rahmat Km 11.5 Kl  
Kalwuyuk Distrik Sorong timur,  
Kota Sorong, Indonesia  
nussaalfons@gmail.com

Universitas Victory Sorong  
Jl. Basuki Rahmat Km 11.5 Kel  
Kalwuyuk Distrik Sorong timur,  
Kota Sorong, Indonesia  
yerrynaldo.loppies@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the level visitor participation in the management of the Klawalu Mangrove Tourism Area in the Sorong City. This Study Used Quantitative methods, Collecting 60 Respondents through Questionnaires distributed to visitors. The result of the study showed that characteristic of respondents with the gender that had the largest were women at 57 % (34 people). The age of the respondents was the 18-24 years age group at 62% (37 people), for the characteristic of high school/vocation school education level with a percentage of 30 % (18 people) and the frequency of visits had the highest number of visit 2-25 times with a percentage of 47% (28 people). While the results of the 5 statement indicators, respondent gave a positive answer of 36 respondents who they agreed, Mangrove Diversity gave a positive answer of 33 respondents who stated they strongly agreed, knowledge about mangrove gave a positive answer of 40 respondents who stated they strongly agreed, mangrove forest area facilities gave answer 20 respondents who stated they strongly agreed, satisfaction gave a positive answer of 38 respondents who stated they agreed with visiting the mangrove forest area.*

**Keywords :** Visitor participation, mangrove ecotourism, Klawalu mangrove Tourism Park, Sorong City

### 1. PENDAHULUAN

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki karakteristik wilayah yang didominasi oleh perairan dan lautan yang jauh lebih luas dibandingkan daratannya. Karakteristik geografis ini memberikan Indonesia kekayaan potensi bahari yang sangat besar, mulai dari sektor transportasi laut, perikanan, industri kelautan, hingga sektor pariwisata berbasis perairan. Salah satu wilayah dengan potensi pesisir yang signifikan adalah Papua, yang memiliki ekosistem hutan mangrove yang sangat luas, meskipun saat ini terus menghadapi tantangan akibat deforestasi dan degradasi lingkungan. Guna mengatasi persoalan tersebut, pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan yang diarahkan pada pengelolaan sumber daya pesisir dan laut secara berkelanjutan. Langkah strategis yang diambil adalah mengoptimalkan nilai ekonomi kawasan tanpa mengabaikan aspek kelestarian ekologi, salah satunya melalui pemanfaatan konsep ekowisata.<sup>[1]</sup> Ekowisata sendiri dipahami sebagai aktivitas pariwisata yang mengusung tanggung jawab penuh terhadap kelestarian alam, berfokus pada konservasi lingkungan, serta berkomitmen meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.<sup>[2]</sup>

Implementasi nyata dari konsep ini dapat dilihat pada pengembangan kawasan Taman Wisata Mangrove Klawalu di Kota Sorong. Destinasi ini menyimpan kekayaan ekologis dan daya tarik visual yang unik berupa hutan bakau yang menjadi tempat hidup bagi beragam jenis flora dan fauna.<sup>[3]</sup> Kendati demikian, keberhasilan pengelolaan ekowisata tidak dapat bertumpu pada pesona alamnya saja, melainkan memerlukan sinergi yang kuat antarpemangku kepentingan, termasuk pihak pengelola serta kontribusi aktif dari para wisatawan.<sup>[4]</sup>

Dalam konteks kawasan ekowisata, keberlanjutan Taman Wisata Mangrove Klawalu sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi pengunjung, selain dari tata kelola yang dijalankan oleh pemerintah maupun sektor swasta. Wisatawan tidak sekadar bertindak sebagai penikmat

pemandangan, melainkan memegang peran krusial sebagai penggerak perubahan yang ikut melestarikan lingkungan melalui tindakan yang bertanggung jawab. Wujud nyata kontribusi pengunjung ini dapat diimplementasikan dalam berbagai aktivitas, seperti mengikuti program edukasi lingkungan, aksi bersih-bersih kawasan, penanaman bibit mangrove, atau tindakan preventif sederhana seperti menjaga kebersihan dan tidak merusak sarana prasarana yang tersedia.<sup>[5]</sup>

Namun pada realitasnya, tingkat keterlibatan wisatawan di lapangan masih sangat beragam dan belum merata. Banyak pengunjung yang belum sepenuhnya terpicu oleh keterbatasan akses informasi, minimnya kesadaran terhadap kelestarian lingkungan, atau belum tersedianya sarana pendukung edukasi yang memadai di area wisata. Apabila kondisi ini diabaikan tanpa tata kelola yang tepat, aktivitas pariwisata justru berisiko tinggi merusak ekosistem mangrove yang sensitif.<sup>[6]</sup> Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji partisipasi pengunjung di kawasan ekowisata Mangrove Klawalu Kota Sorong, guna memetakan sejauh mana keterlibatan mereka serta mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi yang telah diterapkan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Partisipasi

Syahyuti<sup>[7]</sup> menjelaskan bahwa partisipasi merupakan sebuah proses berkembangnya kesadaran mengenai keterkaitan antara kelompok sosial atau komunitas dengan para pengambil kebijakan serta penyedia layanan. Dalam konteks ini, partisipasi dapat diartikan sebagai suatu mekanisme yang memungkinkan semua elemen masyarakat untuk ikut merancang serta terlibat langsung dalam setiap inisiatif, program, maupun aktivitas yang dijalankan.

Sementara itu, jika ditinjau dari aspek psikologis individu, partisipasi merupakan sebuah tindakan terpadu yang melibatkan cara seseorang merespons dan mengolah stimulus yang ditangkap oleh indranya secara terus-menerus. Karena sifatnya yang integratif, seluruh elemen internal yang melekat pada diri seseorang—seperti aspek emosional, latar belakang pengalaman, kapasitas berpikir, serta sudut pandang pribadi—akan saling memengaruhi dalam membentuk persepsi dan tindakan partisipatif tersebut.<sup>[8]</sup>

Di sisi lain, keterlibatan yang didasari oleh kesukarelaan, tanpa adanya unsur paksaan maupun instruksi dari pihak luar, juga menjadi esensi penting dari partisipasi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Koentjaraningrat dalam Solekhan<sup>[9]</sup> menegaskan bahwa kontribusi masyarakat dalam agenda pembangunan semestinya lebih menitikberatkan pada kesadaran dan komitmen personal. Wujud nyata dari kesadaran ini dapat terlihat melalui tindakan mandiri, budaya gotong royong, ataupun pemberian sumbangan secara sukarela demi menyukseskan program pembangunan yang ada.

Hernawati<sup>[10]</sup> menjelaskan tentang bentuk-bentuk partisipasi merujuk pada berbagai cara individu atau kelompok terlibat dalam suatu kegiatan atau proses. Partisipasi dapat berupa sumbangan pikiran, tenaga, keahlian, barang, atau uang, serta keterlibatan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan.

Berikut adalah beberapa bentuk partisipasi yang lebih rinci:

#### 1. Berdasarkan Jenisnya:

- a. Partisipasi pikiran (psikologis): Memberikan ide, saran, atau pendapat dalam suatu forum atau diskusi.
- b. Partisipasi tenaga (fisik): Turut serta secara langsung dalam kegiatan fisik, seperti gotong royong membangun fasilitas umum.
- c. Partisipasi keahlian: Menyumbangkan keterampilan atau keahlian khusus yang dimiliki untuk membantu suatu kegiatan atau proyek.

- d. Partisipasi barang: Menyumbangkan materi atau barang yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan atau proyek.
  - e. Partisipasi uang: Memberikan sumbangan dana untuk mendukung suatu kegiatan atau proyek.
  - f. Partisipasi aktif (gabungan): Partisipasi yang melibatkan pikiran dan tenaga secara bersamaan, yaitu memberikan ide dan juga ikut serta dalam pelaksanaannya.
2. Berdasarkan Tahapannya:
- a. Partisipasi dalam perencanaan: Terlibat dalam proses pengambilan keputusan awal dan perencanaan suatu program atau kegiatan.
  - b. Partisipasi dalam pelaksanaan: Turut serta dalam tahap pelaksanaan kegiatan atau proyek.
  - c. Partisipasi dalam pemanfaatan: Berpartisipasi dalam memanfaatkan hasil dari suatu kegiatan atau proyek.
3. Berdasarkan Tingkat Keterlibatan:
- a. Partisipasi aktif: Terlibat secara langsung dan sukarela dalam kegiatan atau proyek.
  - b. Partisipasi pasif: Hanya terlibat dalam kegiatan atau proyek tanpa memberikan kontribusi yang signifikan.
  - c. Partisipasi terpaksa: Terlibat dalam kegiatan atau proyek karena adanya tekanan atau kewajiban.
4. Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari:
- a. Pemilu: Memberikan suara dalam pemilihan umum adalah bentuk partisipasi politik.
  - b. Kegiatan sosial: Ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan adalah contoh partisipasi tenaga.
  - c. Musyawarah desa: Memberikan saran dan ide dalam musyawarah desa adalah contoh partisipasi pikiran.
  - d. Membayar pajak: Membayar pajak tepat waktu adalah bentuk partisipasi dalam pembangunan.
  - e. Menjaga fasilitas umum: Tidak merusak fasilitas umum adalah contoh partisipasi dalam menjaga lingkungan.
  - f. Partisipasi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pembangunan, politik, maupun kegiatan sosial. Partisipasi yang aktif dan sukarela akan memberikan dampak positif bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

## 2.2 Partisipasi Pengunjung

Partisipasi pengunjung adalah keterlibatan aktif wisatawan dalam mendukung pengelolaan dan pelestarian kawasan wisata. Bentuk partisipasi ini dapat berupa:

1. Menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan.
2. Mengikuti kegiatan edukasi lingkungan seperti penanaman mangrove
3. Memberikan masukan atau umpan balik terhadap pengelolaan kawasan wisata.<sup>[11]</sup>

Partisipasi memiliki berbagai tingkat, mulai dari partisipasi pasif (sekarang hadir) hingga partisipasi aktif (ikut terlibat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan konservasi). Dalam konteks ekowisata, partisipasi pengunjung dapat meningkatkan rasa memiliki dan kesadaran lingkungan.<sup>[12]</sup>

## 2.3 Ekowisata

Satria dalam Maruf et al.<sup>[13]</sup> mengemukakan bahwa ekowisata dipahami sebagai aktivitas perjalanan ke destinasi tertentu—baik yang bersifat alami, buatan, maupun yang memiliki keunikan budaya lokal—dengan mengedepankan unsur edukasi serta keterlibatan aktif wisatawan. Tujuan

utama dari konsep ini adalah menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus mempertahankan fungsi sosial-budaya setempat. Lebih lanjut, ekowisata bertumpu pada tiga pilar krusial, yakni kelestarian alam dan ekosistem, keberlanjutan sektor ekonomi, serta kepastian secara psikologis terkait penerimaan program dalam struktur kehidupan sosial masyarakat.

Sejalan dengan perspektif tersebut, Rhama<sup>[14]</sup> mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk kegiatan rekreasi yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam, yang pada umumnya berlokasi di area-area yang masih asri. Dalam pelaksanaannya, ekowisata tidak sekadar mengajak wisatawan untuk mengagumi estetika alam, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan, membangun pemahaman mendalam, memberikan kontribusi nyata bagi gerakan konservasi lingkungan, serta memprioritaskan peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat di sekitar kawasan tersebut.

## **2.4 Kawasan Ekowisata**

Kawasan ekowisata adalah wilayah tertentu yang memiliki potensi alam dan budaya yang dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata berwawasan lingkungan. Menurut Fandeli<sup>[15]</sup> kawasan ekowisata merupakan area yang ditetapkan untuk bertujuan konservasi lingkungan, pendidikan, serta peningkatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan wisata berbasis alam

Ekosistem mangrove memiliki peran penting sebagai penyerap karbon, pelindung garis pantai, dan habitat berbagai jenis biota. Wisata mangrove dikembangkan untuk mengenal fungsi ekologis tersebut kepada masyarakat luas. Studi menunjukkan bahwa kawasan wisata mangrove yang dikelola berbasis ekowisata mampu meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya konservasi.<sup>[16]</sup>

## **2.5 Mangrove**

Hutan mangrove diidentifikasi sebagai kawasan vegetasi khas wilayah pesisir tropis dan muara sungai yang letaknya dipengaruhi oleh dinamika pasang surut air laut.<sup>[17][18]</sup> Berbeda dari tanaman pada umumnya, vegetasi di ekosistem ini memiliki karakteristik unik karena mampu beradaptasi dan berkembang dengan baik di atas substrat pantai yang berlumpur, memadukan sifat adaptif tumbuhan darat maupun laut.

# **3. METODE PENELITIAN**

## **3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Wisata Mangrove Klawalu Kota Sorong. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, dari bulan juni sampai bulan juli 2025.

## **3.2 Objek Dan Alat Penelitian**

Objek dari penelitian ini yaitu pengunjung yang berpartisipasi di kawasan ekowisata mangrove klawalu kota sorong. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Alat tulis yang berfungsi untuk mencatat data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian, Kamera (HP) berfungsi untuk mengambil gambar sebagai alat dokumentasi dalam melakukan penelitian, Kuesioner tertutup untuk membatasi jawaban responden pada pilihan yang telah tersedia, yang berfungsi mengumpulkan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan Laptop yang digunakan untuk mengolah data dan penyusunan.

### 3.3 Sumber Data

1. Data primer adalah data yang diperoleh dilokasi penelitian. Data ini terkait dengan responden yang merupakan pengunjung kawasan Ekowisata Taman Wisata Mangrove Klawalu.
2. Data Sekunder adalah Data yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber yang ada atau laporan-laporan penelitian terdahulu serta data yang sudah ada atau tersedia.

### 3.4 Teknik Penarikan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menerapkan metode *incidental* atau *accidental sampling*, yaitu teknik penarikan sampel yang didasarkan pada faktor kebetulan. Lewat pendekatan ini, siapa saja yang secara kebetulan berpapasan dengan peneliti di lapangan dapat dijadikan sebagai sumber data, dengan catatan individu tersebut memenuhi kriteria atau karakteristik sampel yang telah ditetapkan. Berdasarkan metode tersebut, dipilih sebanyak 60 pengunjung kawasan ekowisata Taman Mangrove Klawalu sebagai responden. Ukuran sampel ini dinilai sudah representatif untuk merepresentasikan bagaimana karakteristik partisipasi pengunjung di kawasan ekowisata tersebut.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam riset ini dirancang secara sistematis untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh. Adapun instrumen data dihimpun melalui tiga teknik berikut:

#### a. Observasi Lapangan

Teknik pengamatan langsung terhadap objek kajian yang berlokasi di Taman Wisata Mangrove Klawalu, Kota Sorong.

#### b. Penyebaran Kuesioner

Metode pengumpulan data primer yang dilakukan dengan mengedarkan instrumen pertanyaan tertulis kepada pengunjung terpilih yang bertindak sebagai responden.

#### c. Studi Dokumentasi

Pengarsipan bukti-bukti visual penunjang, salah satunya berupa dokumentasi foto saat proses pengisian kuesioner oleh responden sedang berlangsung.

### 3.6 Analisis Data

Analisis data kuesioner dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang didasarkan pada perhitungan persentase jawaban responden. Instrumen pengumpulan data dirancang dalam bentuk kuesioner terstruktur (pernyataan tertutup) menggunakan Skala Likert. Menurut Sugiyono<sup>[19]</sup>, skala ini berfungsi untuk mengukur kecenderungan sikap, opini, serta persepsi individu maupun kelompok terkait suatu fenomena sosial atau lingkungan. Melalui konversi skor dari pilihan jawaban responden, persentase yang diperoleh kemudian dinarasikan secara deskriptif untuk memotret potret partisipasi pengunjung di kawasan ekowisata Taman Wisata Mangrove Klawalu, Kota Sorong. Untuk memperkuat akurasi interpretasi data, analisis ini juga dilengkapi dengan penyajian visual berupa dokumentasi hasil penelitian di lapangan. (Tabel 1.)

**Tabel 1.** Kriteria Pemberian Skor

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat setuju/sangat baik	5
Setuju/baik	4
Cukup setuju/cukup baik	3
Kurang setuju/kurang baik	2
Tidak setuju/tidak baik	1

Sumber : Sugiyono, 2007

Hasil yang telah diperoleh selanjutnya dikelompokkan berdasarkan alternatif jawaban yang sudah dibuat dan dijumlahkan masing-masing skornya, dengan rumus :

$$\sum \text{Skor Penelitian} = (\text{Jumlah skor tiap soal x 5}) + (\text{Jumlah skor tiap soal x 4}) + (\text{Jumlah skor tiap soal x 3}) + (\text{Jumlah skor tiap soal x 2}) + (\text{Jumlah skor tiap soal x 1})$$

Penentuan skor maksimal dan skor ideal dilakukan dengan rumus :

**Skor maksimal = skor maksimal pada skala likert x Jumlah soal**

**Skor ideal = Skor Maksimal x Jumlah responden**

Tingkat persetujuan dari jawaban responden melalui persentase dihitung dengan rumus :  $P = \frac{f}{n} \times 100\%$

dimana :

P = Persentase

f = Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian

n = Jumlah skor ideal

Pembagian rentang kategori didasarkan pada kategori kelayakan menurut Arikunto (2016), yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kategori Tingkat Persetujuan Responden

Persentase (%)	Kategori	Singkatan
81-100 %	Sangat setuju/sangat baik	SS
61-80 %	Setuju/baik	S
41-60 %	Cukup setuju/cukup baik	CS
21-40 %	Kurang setuju/kurang baik	KS
0-20 %	Tidak setuju/tidak baik	TS

Sumber : Arikunto (2009) dengan modifikasi

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Karakteristik Responden

Hasil penelitian telah dilakukan di Kawasan Ekowisata Mangrove Klawalu, responden dalam penelitian adalah adalah pengunjung yang berjumlah 60 orang. Karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin, usia, pendidikan dan frekuensi pengunjung.

### 4.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik responden yang sangat penting dalam penelitian ini. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	26	43%
Perempuan	34	57%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer, 2025)

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin memiliki jumlah terbanyak adalah Jenis kelamin perempuan dengan persentase 57% (34 orang) sedangkan laki-laki adalah partisipasi terendah yaitu

dengan persentase 43% (26 orang). Dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan.

Perempuan lebih berpartisipasi dalam berwisata, karena mereka lebih sering berkunjung untuk bersenang-senang dan juga befoto, sehingga perempuan dapat berperan aktif dalam mempromosikan Taman Wisata Mangrove Klawalu melalui media sosial dan cerita dari mulut ke mulut, sehingga menarik lebih banyak pengunjung dan mendukung pengembangan ekowisata.

### 4.3 Usia

Usia merupakan salah satu karakteristik responden yang sangat penting dalam penelitian ini. Karakteristik responden berdasarkan usia dibagi menjadi 3 kelompok.

**Tabel 4.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18-24 Tahun	37	62%
25-30 Tahun	15	25%
31-35 Tahun	8	13%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer, 2025)

Karakteristik berdasarkan usia memiliki jumlah terbanyak adalah umur 18-24 tahun dengan persentase 62% (37 orang) kemudian diikuti dengan usia 25-30 tahun dengan persentase 25% (15 orang) dan yang paling terendah yaitu usia 31-35 tahun dengan persentase 13% (8 orang). Jadi dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam penelitian ini adalah usia 18-24 tahun.

Semakin muda umur responden maka semakin tinggi partisipasinya. Alasannya umur yang cukup merupakan umur yang sangat produktif. Umur produktif memiliki fisik yang cukup untuk berpartisipasi dalam kegiatan edukasi tentang pentingnya ekosistem mangrove, yang dapat meningkatkan kesadaran mereka untuk menjaga dan melindungi kawasan Hutan Mangrove

### 4.4 Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir merupakan salah satu karakteristik responden yang sangat penting dalam penelitian ini. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari pendidikan tingkat SMA/SMK dan S-1.

**Tabel 5.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA/SMK	42	70%
S-1	18	30%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

(Sumber : Data Primer, 2025)

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir memiliki jumlah terbanyak adalah pada tingkat pendidikan SMA/SMK dengan persentase 70% (42 orang) sedangkan yang paling terendah yaitu pada tingkat pendidikan S-1 dengan persentasi 30% (18 orang). Jadi dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam penelitian ini adalah pada tingkat pendidikan SMA/SMK.

Disebabkan oleh jumlah penduduk dengan populasi, partisipasi pendidikan tingkat SMA/SMK di taman wisata mangrove cenderung lebih tinggi karena ketersediaan sampel jauh lebih banyak dibandingkan dengan tingkat S-1 yang datang berkunjung.

#### 4.5 Frekuensi Berkunjung

Frekuensi berkunjung merupakan salah satu karakteristik responden yang sangat penting dalam penelitian ini. Karakteristik responden berdasarkan frekuensi berkunjung dibagi menjadi 3 kelompok yang terdiri dari berkunjung sebanyak 2-5 kali, 6-10 kali dan 11-15 kali. (Sumber : Data Primer, 2025)

Karakteristik berdasarkan frekuensi berkunjung memiliki jumlah terbanyak adalah 2-5 kali persentase 47% (28 orang) kemudian diikuti dengan 6-10 kali dengan persentase 30% (18 orang) dan yang paling terendah yaitu 11-15 kali dengan persentase 23% (14 orang). Jadi dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam penelitian ini adalah frekuensi berkunjung sebanyak 2-5 kali.

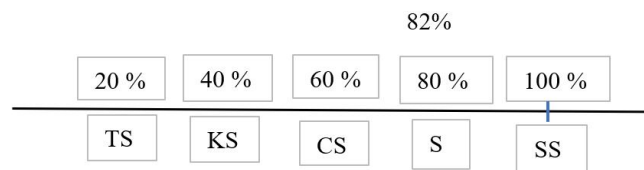
Disebabkan oleh jangkauan lokasi yang mencakup seberapa jauh lokasi rumah dan lokasi kawasan hutan mangrove, biaya transportasi dan biaya masuk, dan juga dibatasi dengan kesibukan atau pekerjaan lain.

#### 4.6 Partisipasi Pengunjung Terhadap Kawasan Ekowisata Mangrove

Untuk mengetahui partisipasi pengunjung terhadap kawasan ekowisata mangrove Klawalu menggunakan indikator kuesioner yang terdiri dari pengalaman, keanekaragaman mangrove, pengetahuan tentang mangrove fasilitas kawasan hutan mangrove dan kepuasan. Responden dalam penelitian sebanyak 60 orang pengunjung, pengisian kuesioner ini sangat mempengaruhi hasil akhir penelitian.

Dari hasil pengisian kuisoner dapat dilihat bahwa sebagian responden memberikan jawaban yang positif yaitu 36 responden menyatakan setuju bahwa dengan berkunjung ke kawasan Hutan mangrove, responden dapat melihat berbagai jenis mangrove pada kawasan hutan mangrove serta kebersihan yang selalu di terapkan pada kawasan hutan mangrove sehingga penunjang merasa senang.

Dengan penjumlahan skor maksimal sebesar 20 dan skor ideal sebesar 1200, maka diperoleh persentase tingkat persetujuan dari jawaban responden 82% dan termasuk dalam kategori sangat setuju atau baik sekali .Hal ini dapat dilihat pada dibawah ini.



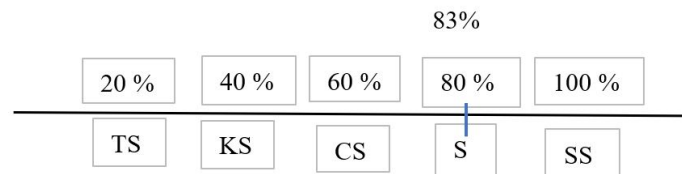
**Gambar 1.** Kategori Tingkat Persetujuan pengunjung terhadap pengalaman berkunjung ekowisata Hutan Mangrove (Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa persentase tingkat persetujuan pengunjung terhadap pengalaman berkunjung di ekowisata kawasan hutan mangrove ternyata 82% responden menyatakan sangat setuju atau memberikan partisipasi yang sangat baik terhadap pengalaman di kawasan hutan mangrove.

#### 4.7 Partisipasi Pengunjung Terhadap Keanekaragaman Mangrove Di kawasan Hutan Mngrove

Dari hasil pengisian kuisioner dapat dilihat bahwa sebagian responden memberikan jawaban yang positif yaitu 33 responden menyatakan sangat setuju bahwa dengan berkunjung ke kawasan Hutan mangrove, responden dapat melihat berbagai jenis mangrove dan keanekaragaman biota lainnya pada kawasan hutan mangrove.

Dengan penjumlahan skor maksimal sebesar 20 dan skor ideal sebesar 1200, maka diperoleh pesentase tingkat persetujuan dari jawaban 83% dan termasuk dalam kategori sangat setuju atau sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



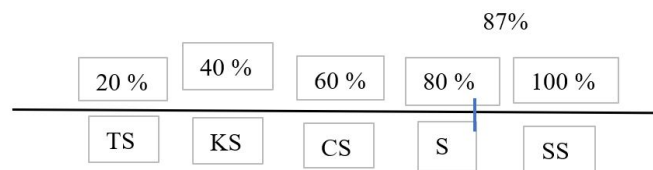
**Gambar 2.** Kategori Tingkat Persetujuan Responden terhadap keanekaragaman ekowisata Hutan Mangrove (Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa persentase tingkat persetujuan pengunjung terhadap keanekaragaman ekowisata kawasan hutan mangrove ternyata 83% responden menyatakan sangat setuju atau memberikan partisipasi yang sangat baik terhadap keanekaragaman mangrove.

#### 4.8 Partisipasi Pengunjung Terhadap Pengetahuan Tentang Mangrove Di kawasan Hutan Mngrove

Dari hasil pengisian kuisioner dapat dilihat bahwa sebagian responden memberikan jawaban yang positif yaitu 40 responden menyatakan sangat setuju bahwa dengan berkunjung ke kawasan Hutan mangrove.

Dengan penjumlahan skor maksimal sebesar 20 dan skor ideal sebesar 1200, maka diperoleh pesentase tingkat persetujuan dari jawaban 87% dan termasuk dalam kategori sangat setuju atau sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



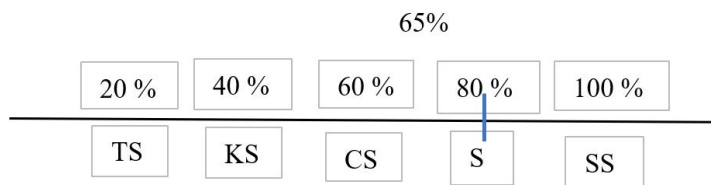
**Gambar 3.** Kategori Tingkat Persetujuan Responden terhadap pengetahuan mangrove Hutan Mangrove (Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa persentase tingkat persetujuan pengunjung terhadap pengetahuan tentang kawasan hutan mangrove ternyata 87% responden menyatakan setuju atau memberikan partisipasi yang sangat baik terhadap keanekaragaman mangrove.

#### 4.9 Partisipasi Pengunjung Terhadap Fasilitas Kawasan Hutan Mangrove Di kawasan Hutan Mangrove

Dari hasil pengisian kuisioner dapat dilihat bahwa sebagian responden memberikan jawaban yang positif yaitu 28 responden menyatakan sangat setuju bahwa dengan berkunjung ke kawasan Hutan mangrove.

Dengan penjumlahan skor maksimal sebesar 15 dan skor ideal sebesar 900, maka diperoleh persentase tingkat persetujuan dari jawaban 65% dan termasuk dalam kategori setuju atau baik. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



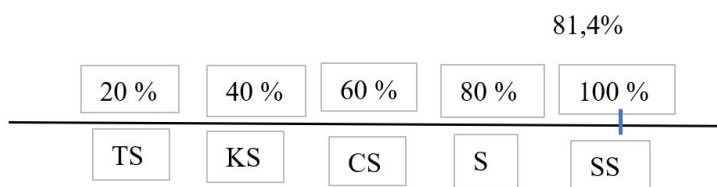
**Gambar 4 .** Kategori Tingkat Persetujuan Responden terhadap fasilitas kawasan Hutan Mangrove.  
(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa persentase tingkat persetujuan pengunjung terhadap fasilitas kawasan hutan mangrove ternyata 65% responden menyatakan setuju atau memberikan partisipasi yang baik terhadap fasilitas kawasan hutan mangrove mangrove

#### 4.10 Partisipasi Pengunjung Terhadap kepuasan Berkunjung Di Kawasan kawasan Hutan Mngrove

Dari hasil pengisian kuisioner dapat dilihat bahwa sebagian responden memberikan jawaban yang positif yaitu 38 responden menyatakan setuju bahwa dengan berkunjung ke kawasan Hutan mangrove, responden merasa puas dengan kawasan wisata mangrove yang dijadikan sebagai tempat berwisata dan juga bisa dijadikan sebagai tempat belajar yang sangat menyenangkan. Responden juga merasa senang karena mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan dengan baik saat didampingi oleh pendamping di kawasan hutan mangrove.

Dengan penjumlahan skor maksimal sebesar 30 dan skor ideal sebesar 1.800, maka diperoleh persentase tingkat persetujuan dari jawaban 81,4% dan termasuk dalam kategori sangat setuju atau sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

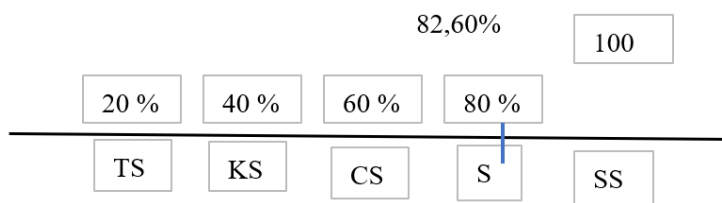


**Gambar 5 .** Kategori Tingkat Persetujuan Responden terhadap kepuasan berkunjung di kawasan Hutan Mangrove.

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa persentase tingkat persetujuan pengunjung terhadap kepuasan berkunjung di kawasan hutan mangrove ternyata 81% responden menyatakan sangat setuju atau memberikan partisipasi yang sangat baik terhadap kepuasan berkunjung di kawasan hutan mangrove.

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa jawaban responden terhadap pernyataan yang diberikan sangat beranekaragam. Secara umum, berdasarkan skor masing-masing pada alternatif jawaban (skala likert) pada diperoleh tingkat partisipasi pengunjung terhadap ekowisata di kawasan hutan mangrove klawalu berada pada kategori “Setuju” dengan total skor 1067 atau dan terendah pada kategori “Tidak Setuju” dengan total skor 8.

Dengan penjumlahan skor maksimal sebesar 105 dan skor ideal sebesar 6.300, maka diperoleh persentase tingkat persetujuan dari jawaban responden 82,60% dan termasuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 6.** Kategori Jawaban Responden Hasil Skor Penelitian (Sumber: Data Primer, 2025)

Persentase tersebut ternyata 82,60% responden menyatakan setuju atau memberikan partisipasi yang sangat baik terhadap ekowisata di kawasan hutan mangrove klawalu.

## 5. KESIMPULAN

Keberadaan wisatawan memegang posisi krusial dalam menjamin keberlanjutan ekosistem di Taman Wisata Mangrove Klawalu. Keterlibatan aktif mereka—baik lewat aktivitas rekreasi yang bertanggung jawab maupun penguatan kesadaran lingkungan—menjadi katalis penting bagi keberhasilan konservasi dan pengelolaan sumber daya alam. Sebagai agen perubahan, wisatawan memberikan kontribusi nyata yang berdampak pada akselerasi edukasi publik mengenai urgensi perlindungan mangrove bagi generasi masa depan. Oleh karena itu, performa pengembangan ekowisata di kawasan ini tidak sekadar diukur dari lonjakan kuantitas kunjungan, melainkan dari sejauh mana ketertarikan publik terhadap esensi konservasi yang ditawarkan. Spektrum partisipasi ini pada akhirnya mentransformasi pengalaman berwisata menjadi sebuah komitmen jangka panjang yang memberikan profitabilitas secara simultan pada aspek ekonomi, sosial, dan ekologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abd Kadir, M. A., Abu, N., & Ibal, L. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Penanaman Mangrove untuk Meningkatkan Ekowisata di Kelurahan Klawalu Kota Sorong. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 365-372.
- [2] Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 4(1), 60-76.
- [3] Angela, V. F. (2023). Strategi pengembangan ekowisata dalam mendukung konservasi alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984-993.
- [4] Aziz, A. (2008). Peran serta masyarakat dalam upaya pengembangan ekowisata di kabupaten pekalongan. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- [5] Ferdiansyah, L. F., Aspri, A. R., Afiah, N., & Anggriana, S. (2025). POTRET PENGELOLAAN DALAM UPAYA KONSERVASI EKOWISATA MANGROVE DI KABUPATEN LOMBOK BARAT (DESA LEMBAR SELATAN). *Journal Of Responsible Tourism*, 4(3), 1057-1066.
- [6] Nurhidayati, S. E., Muliani, L., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Darmayasa, D., ... & Raksapati, A. (2025). *Pesona Pariwisata Indonesia: Potensi, Pengembangan, dan Inovasi Membangun Destinasi Pariwisata Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- [7] Syahyuti, 30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian, Penjelasan tentang konsep, Istilah, teori, dan Indikator serta Variabel, PT. Bina Rena Pariwisata, Jakarta, Wibhawa, B., Raharjo. T., & Santoso, MB., 2010. Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial. Bandung: Widya Padjadjaran
- [8] Nawawi, Ahmad. 2013. Jurnal Nasional Pariwisata, Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis. Volume 5, Nomor 2.
- [9] Solekhan. 2014. Penyelenggaraan Pemerintahan Desa berbasis Partisipasi Masyarakat. Malang: setara press.
- [10] Hernawati, D. (2013). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3r (reduce, reuse dan recycle) (studi pada tempat pengelolaan sampah terpadu di desa Mulyoagung kecamatan Dau Kabupaten Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- [11] Andini, D. (2024). Analisis pelaksanaan program destinasi agro edu wisata kebun Bang Jani terhadap kesadaran lingkungan pengunjung (generasi muda) di Kabupaten Bangkalan. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 221-229.
- [12] Rahman, M. (2024). *Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kawasan Konservasi Penyus Pantai Lowita Suppa Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- [13] Maruf, Amar, dkk. 2018. Ecogreen, Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungkutoko Kendari. 4 (1): 43-51.
- [14] Rhama, B. (2019). Peluang ekowisata dalam industri 4.0 di Indonesia. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 8(2), 1-13.
- [15] Altab, M., Faida, L. R. W., & Fandeli, C. (2018). Pengembangan Ekowisata Bahari Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung (Marine Ecotourism Development in Padang Cermin, Pesawaran, Lampung). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 25(2), 53-59.
- [16] Rahim, S., & Baderan, D. W. K. (2017). *Hutan mangrove dan pemanfaatannya*. Deepublish.
- [17] Cesario AE, dkk. 2015. Jurnal Sylva Lestari, Partisipasi Kelompok Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Meringgai Kabupaten Lampung Timur. 3 (2): 21-30.
- [18] Aisah, N., & Wahyuni, L. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kampung Rawa Mekar Jaya. *Share: Social Work Journal*, 10(1), 73-82.
- [19] Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- [20] Arikunto, S. (2009). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi).